

TELAAH KRITIS APLIKASI HERMENEUTIKA DALAM TAFSIR AL-QURAN

Oleh: Angga Prilakusuma

A. Pendahuluan

Dewasa ini, muncul upaya-upaya untuk mengaplikasikan hermeneutika sebagai metode tafsir al-Quran menggantikan metode yang telah dirumuskan oleh para ulama. Namun tentu saja, ide tersebut harus ditelaah dan dikritisi. Para filosof muslim tidak menelan mentah-mentah filsafat Aristoteles atau Plato, akan tetapi mengkritisi bahkan memodifikasinya. Mereka menerima selama itu sesuai dengan akidah dan syariat Islam.

Sebagai awal makalah, penulis paparkan pengertian masing-masing istilah. Kemudian beranjak masuk ke pembahasan Hermeneutika dan perbandingannya dengan tradisi tafsir Islam dengan fokus pada dua titik pokok; sejarah, konsep dan masing-masing.

B. Pengertian

Membincang hermeneutika dan tafsir tentunya tidak bisa lepas dari al-Quran dan Bibel, mengapa? Karena hermeneutika dan tafsir keduanya dipakai untuk menyibak arti risalah Tuhan untuk manusia. Selain itu, konsep beserta karakter yang berbeda antara satu kitab suci dengan lainnya berimplikasi pada perbedaan metode dan pendekatan dalam proses memahaminya. Sebagaimana pendekatan yang digunakan dalam mengamati fenomena sosial berbeda dengan pendekatan dalam ilmu pasti. Yang tak lain berangkat dari perbedaan objek bahasan. Karena itu, kita akan pertama kali membahas definisi Bibel dan al-Quran, lalu hermeneutika dan tafsir.

Kata Bibel berasal dari bahasa latin "*Biblia*", biasa digunakan dalam frase *Biblia sacra* (kitab suci). Jika ditelusuri lagi, kata ini merupakan peralihan dari bahasa Yunani "*Biblion*" yang berarti kertas atau gulungan. Sedang secara istilah, Bibel diartikan secara sederhana sebagai kitab suci utama agama Yahudi dan Kristen.

Sedang kata al-Quran merupakan serapan dari bahasa Arab "*al-Qur'ân*" yang berakar kata *qara'a*, (menurut pendapat terkuat) yang berarti membaca (*talâ*).

Ada beberapa pendapat ulama mengenai arti terminologi al-Quran. Mannâ' al-Qaththân mendefinisikannya sebagai kalamullah yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. yang dibaca ketika beribadah. Imam al-Zurqânî dalam

pengertian yang lebih panjang memasukkan tiga unsur lain; mukjizat, yang tertulis dalam mushaf dan teriwayatkan secara mutawatir.

Kata Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani "*Hermeneuo*" yang berarti menafsirkan. Dalam terminologi, hermeneutika adalah aliran filsafat yang bisa didefinisikan sebagai teori interpretasi dan penafsiran sebuah naskah melalui percobaan.

Istilah berikutnya yang akan kita singgung adalah "Tafsir". Kata tersebut berasal dari bahasa Arab "*al-tafsîr*" yang artinya menerangkan dan memperjelas (*al-îdhâh wa al-tabîyîn*). Sedang dalam istilah, ada beberapa pendapat. Imam al-Zarkasyî mendefinisikan tafsir sebagai sebuah ilmu untuk memahami, menerangkan arti-arti serta mengambil hukum dan hikmah dari kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Sedang Imam al-Zurqânî mengistilahkan tafsir sebagai ilmu yang membahas tentang al-Quran dari interpretasi (*al-dalâlah*) maksud Allah Swt. sebatas kemampuan manusia.

C. Sejarah Hermeneutika

Sebagaimana metode-metode lain, hermeneutika tidak lahir dari ruang kosong. Ada lingkungan yang turut mempengaruhi kelahiran hermeneutika serta membentuk konsepnya. Dalam analisis Werner, setidaknya ada tiga lingkungan yang mendominasi pengaruh terhadap pembentukan hermeneutika hingga sekarang:

1. Masyarakat yang terpengaruh mitologi Yunani
2. Masyarakat Yahudi dan Kristen yang mengalami masalah dengan teks kitab "suci" agama mereka
3. Masyarakat Eropa zaman pencerahan (*Enlightenment*) yang berusaha lepas dari otoritas keagamaan dan membawa hermeneutika keluar konteks keagamaan.

Ketiga milieu ini tidak terjadi secara bersamaan, akan tetapi merupakan tahapan-tahapan. Berdasarkan analisis tersebut, Hamid Fahmi Zarkasyi membagi sejarah hermeneutika menjadi tiga fase, yaitu:

1. Dari mitologi Yunani ke teologi Yahudi dan Kristen
2. Dari teologi Kristen yang problematik ke gerakan rasionalisasi dan filsafat
3. Dari hermeneutika filosofis menjadi filsafat hermeneutika

Dari filsafat hermeneutika inilah akhirnya hermeneutika dikembangkan dan diujicoba untuk dimasukkan dalam kajian-kajian al-Quran oleh Fazlur Rahman (1919-1998), Aminah Wadud, Mohammed Arkoun, Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad Syahrur, yang kemudian diadopsi oleh pemikir-pemikir yang tergabung dalam Jaringan Islam Liberal (JIL) seperti Ulil Abshar Abdalla, Lutfhie Assyaukanie dan Taufik Adnan Amal.

1. Dari Mitologi Yunani ke Teologi Yahudi dan Kristen

Dalam mitologi Yunani, dewa-dewa dipimpin oleh Zeus bersama Maia. Pasangan ini mempunyai anak bernama Hermes. Hermes inilah yang bertugas untuk menjadi perantara dewa dalam menyampaikan pesan-pesan mereka kepada manusia.

Metode hermeneutika secara sederhana merupakan perpindahan fokus penafsiran dari makna literal atau makna bawaan sebuah teks kepada makna lain yang lebih dalam. Dalam artian ini, para pengikut aliran filsafat Antisthenes yang didirikan sekitar pertengahan abad ke-4 sebelum masehi telah menerapkan hermeneutika pada epik-epik karya Homer (abad IX SM). Mereka mengartikan Zeus sebagai Logos (akal), luka Aphrodite-dewi kecantikan-sebagai kekalahan pasukan Barbar dan sebagainya.

Dasar mereka adalah kepercayaan bahwa dibalik perkataan manusia pun sebenarnya ada inspirasi Tuhan. Kepercayaan tersebut sejatinya refleksi pandangan hidup orang-orang Yunani saat itu.

Walaupun hermeneutika sudah diterapkan terlebih dahulu, namun istilah hermeneutika pertama kali ditemui dalam karya Plato (429-347 SM). Dalam *Definitione* Plato dengan jelas menyatakan *hermeneutika* artinya "menunjukkan sesuatu" dan dalam *Timeus* Plato mengaitkan hermeneutika dengan otoritas kebenaran. Stoicisme (300 SM) kemudian mengembangkan hermeneutika sebagai ilmu interpretasi alegoris.

Metode alegoris ini dikembangkan lebih lanjut oleh Philo of Alexandria (20 SM-50M), seorang Yahudi yang disebut sebagai Bapak metode alegoris. Ia mengajukan metode bernama *typology* yang menyatakan bahwa pemahaman makna spiritual teks tidak berasal dari teks itu sendiri, akan tetapi kembali pada sesuatu yang berada di luar teks. Philo menerapkan metode ini atas Kitab Perjanjian Lama, ia menginterpretasikan "pohon kehidupan" sebagai "takut kepada Tuhan", "pohon pengetahuan" sebagai "hikmah", "empat sungai yang mengalir di surga" sebagai "empat kebajikan pokok", "Habil" sebagai "takwa yang bersumber dari akal", "Qabil" sebagai "egoisme" dan sebagainya.

Hermeneutika alegoris ini kemudian diadopsi dalam Kristen oleh Origen (185-254 M). Ia membagi tingkatan pembaca Bibel menjadi tiga:

- a. Mereka yang hanya membaca makna luar teks.
- b. Mereka yang mampu mencapai ruh Bibel.
- c. Mereka yang mampu membaca secara sempurna dengan kekuatan spiritual.

Origen juga membagi makna menjadi tiga lapis, yang kemudian dikembangkan oleh Johannes Cassianus (360-430 M) menjadi empat: makna literal atau historis, alegoris, moral dan anagogis atau spiritual.

Namun metode ini ditentang oleh gereja yang berpusat di Antioch. Hingga munculnya St. Augustine of Hippo (354-430 M) yang mengenalkan semiotika. Di antara pemikir Kristen lain yang ikut menyumbangkan pemikirannya dalam asimilasi teori hermeneutika dalam teologi Kristen adalah Thomas Aquinas (1225-1274).

Sementara itu, Kristen Protestan membentuk sistem interpretasi hermeneutika yang bersesuaian dengan semangat reformasi mereka. Prinsip hermeneutika Protestan berdekatan dengan teori yang digulirkan Aquinas. Di antaranya keyakinan bahwa kehadiran Tuhan pada setiap kata tergantung pada pengamalan yang diwujudkan melalui pemahaman yang disertai keimanan (*self interpreting*). Protestan juga berpandangan bahwa Bibel saja cukup untuk memahami Tuhan (*sola scriptura*), di sisi lain, Kristen Katolik dalam Konsili Trent (1545) menolak pandangan ini dan menegaskan dua sumber keimanan dan teologi Kristen, yaitu Bibel dan tradisi Kristen.

2. Dari Teologi Kristen ke Gerakan Rasionalisasi dan Filsafat

Dalam perkembangan selanjutnya, makna hermeneutika bergeser menjadi bagaimana memahami realitas yang terkandung dalam teks kuno seperti Bibel dan bagaimana memahami realitas tersebut untuk diterjemahkan dalam kehidupan sekarang. Satu masalah yang selalu dimunculkan adalah perbedaan antara bahasa teks serta cara berpikir masyarakat kuno dan modern

Dalam hal ini, fungsi hermeneutika berubah dari alat interpretasi Bibel menjadi metode pemahaman teks secara umum. Pencetus gagasan ini adalah seorang pakar filologi Friederich Ast (1778-1841). Ast membagi pemahaman teks menjadi tiga tingkatan:

- a. Pemahaman historis, yaitu pemahaman berdasarkan perbandingan satu teks dengan yang lain.
- b. Pemahaman ketata-bahasaan, dengan mengacu pada makna kata teks.

- c. Pemahaman spiritual, yakni pemahaman yang merujuk pada semangat, mentalitas dan pandangan hidup sang pengarang terlepas dari segala konotasi teologis ataupun psikologis.

Dari pembagian di atas, dapat dicermati bahwa obyek penafsiran tidak dikhususkan pada Bibel saja, akan tetapi semua teks yang dikarang manusia.

3. Dari Hermeneutika Filosofis ke Filsafat Hermeneutika

Pergeseran fundamental lain yang perlu dicatat dalam perkembangan hermeneutika adalah ketika hermeneutika sebagai metodologi pemahaman berubah menjadi filsafat.

Perubahan ini dipengaruhi oleh corak berpikir masyarakat modern yang berpangkal pada semangat rasionalisasi. Dalam periode ini, akal menjadi patokan bagi kebenaran yang berakibat pada penolakan hal-hal yang tak dapat dijangkau oleh akal atau metafisika.

Babak baru ini dimulai oleh Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher (1768-1834) yang dianggap sebagai bapak hermeneutika modern dan pendiri Protestan Liberal. Salah satu idenya dalam hermeneutika adalah *universal hermeneutic*. Dalam gagasannya, teks agama sepatutnya diperlakukan sebagaimana teks-teks lain yang dikarang manusia.

Pemikiran Schleiermacher dikembangkan lebih lanjut oleh Wilhelm Dilthey (1833-1911), seorang filosof yang juga pakar ilmu-ilmu sosial. Setelahnya, kajian hermeneutika berbelok dari perkara metode menjadi ontologi di tangan Martin Heidegger (1889-1976) yang kemudian diteruskan oleh Hans-Georg Gadamer (1900-1998) dan Jurgen Habermas (1929-).

D. Teori-teori Hermeneutika

1. Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher

Model hermeneutika sebelum Schleiermacher masih terbagi menjadi dua kelompok besar, hermeneutika filologis yang diterapkan atas teks-teks Romawi dan Yunani kuno serta hermeneutika teologis yang dipakai dalam interpretasi kitab suci (Bibel). Namun Schleiermacher menyatakan bahwa seorang interpret harus berada di atas objek interpretasinya, baik teks klasik maupun Bibel.

Poin penting lain dalam pemikiran *universal hermeneutics* Schleiermacher adalah persamaan sikap atau perlakuan antara Bibel dengan teks karya manusia. Karena permasalahan tidak terletak pada materi akan tetapi cara memahaminya. Sebagai konsekuensinya, kajian filologi teks dan teologi dalam Bibel disubordinasikan kepada problem penafsiran yang umum.

Schleiermacher juga berpendapat bahwa kesalahpahaman dalam interpretasi berakar pada perbedaan pandangan hidup dan sebagainya yang disebabkan oleh perbedaan zaman dan rentang waktu antara pengarang dan penafsir. Makna sebenarnya sebuah teks didapatkan dengan rekonstruksi historis saat teks tersebut ditulis. Jadi apa yang dimaksud oleh sebuah teks bukanlah apa yang kelihatannya dikatakan kepada sang pembaca.

Dalam pembacaan teks, Schleiermacher berpendapat bahwa interpretasi dapat dicapai dengan dua cara, yaitu ketata-bahasa dan psikologis (*grammatical and psychological interpretation*). Interpretasi tata-bahasa berfungsi untuk menyingkap arti sebuah kata dan interpretasi psikologis berfungsi untuk mengetahui motif pengarang ketika menulis teks tersebut.

Schleiermacher juga menegaskan bahwa makna setiap kata harus dipahami sebagai bagian dari keseluruhan mental pengarang. Ketika tahapan ini dicapai, maka seorang penafsir dapat memahami teks sebaik pengarang atau bahkan lebih baik darinya dan memahami diri sang pengarang lebih baik dari pengarang memahami dirinya sendiri.

2. Wilhelm Dilthey

Teori hermeneutika Dilthey banyak dipengaruhi oleh Schleiermacher, Dilthey sepakat bahwa dengan hermeneutika, seorang penafsir dapat memahami teks sebaik atau lebih baik dari pengarang teks itu sendiri. Untuk itu Dilthey membagi pemahaman menjadi tiga tingkat:

- a. Pemahaman sebagai menangkap sebuah makna dengan melalui tanda yang menunjukkan atau mewakili apa yang dimaksud
- b. *Nacherleben*, mengimbas kembali perasaan dan pengalaman yang dipercayai telah dialami oleh pengarang dengan berdasarkan pengalaman yang terwujudkan dalam ungkapan yang dapat diakses
- c. *Besserverstehen*. Di tingkatan inilah seorang penafsir dapat memahami maksud sebenarnya seorang pengarang. Makna dalam tingkatan ini adalah asumsi bahwa makna dalam konteks, signifikansi dan implikasi sebuah pernyataan, tindakan atau peristiwa tidak pernah bisa tetap dan sempurna.

Ide yang mendasari teori tingkatan terakhir Dilthey adalah pertimbangan unsur historis teks. Menurutnya unsur historis memegang peran penting

karena yang dikaji adalah teks dengan segala keterkaitannya dengan komponen sejarah yang lain. Karena itu Dilthey mengkritik Schleiermacher yang telah mengabaikan sisi sejarah dalam interpretasi teks.

3. Mohammed Arkoun

Arkoun berpandangan bahwa banyak hal yang terdapat dalam Islam yang *unthinkable* (tak terpikirkan) karena kekuatan dan pemaksaan penguasa resmi. Sebagai contohnya adalah mushaf Utsmani yang ia anggap sebagai representasi *unthinkable*. Arkoun menganjurkan *free thinking* (berpikir liberal) untuk mengubah *unthinkable* menjadi *thinkable*. Ia beralasan bahwa *free thinking* merupakan respon terhadap dua kebutuhan utama, pertama, umat Islam perlu memikirkan masalah-masalah yang tak terpikirkan sebelumnya dan kedua, umat Islam Islam perlu membuka wawasan baru melalui pendekatan sistematis lintas budaya terhadap masalah-masalah fundamental.

Dalam konteks al-Quran, Arkoun melihat bahwa penolakan umat Islam terhadap *biblical criticism* karena alasan politis dan psikologis. Alasan politis karena mekanisme demokratis belum berlaku dan psikologis karena pandangan "*khalq al-Qur'ân*" Mu'tazilah tertolak.

Arkoun juga membagi wahyu menjadi dua tingkatan:

- a. *Umm al-kitâb*. Wahyu jenis ini berada di *lauh al-mahfûzh*, bersifat abadi, tak terikat waktu dan mengandung kebenaran tertinggi
- b. Apa yang disebut Arkoun sebagai wahyu edisi dunia (*terrestres edition*). Termasuk dalam wahyu ini adalah al-Quran dan Bibel. Menurutnya wahyu edisi dunia ini telah mengalami modifikasi, revisi dan substitusi.

Selain itu Arkoun juga membagi sejarah al-Quran dalam tiga periode:

- a. Masa *Prophetic Discourse* (610-632 M). Al-Quran periode ini lebih suci dan otentik dibanding periode-periode lain. Sebabnya al-Quran periode ini berbentuk lisan yang terbuka untuk semua arti yang mungkin.
- b. Masa *Official Closed Corpus* (12-324 H/632-936 M). Arkoun berpendapat bahwa al-Quran di masa ini telah tereduksi dari *al-kitâb al-mûhâ* menjadi tak lebih dari buku biasa. Karena itu mushaf menurutnya tak patut untuk disucikan.
- c. Masa ortodoks (324 H/936 M)

4. Nasr Hamid Abu Zayd

Jika Arkoun menggunakan pendekatan historis terhadap al-Quran, Nasr Hamid Abu Zayd memilih untuk mengaplikasikan metode analisis teks bahasa-sastra. Abu Zayd berpijak pada pendapat bahwa al-Quran walaupun ia merupakan kalam ilahi, namun al-Quran menggunakan bahasa manusia. Karena itu ia tak lebih dari teks-teks karangan manusia biasa.

Menurut Abu Zayd, al-Quran telah terbentuk oleh realitas dan budaya Arab selama kurang lebih 20 tahun. Oleh sebab itu, ia mengatakan bahwa al-Quran merupakan produk budaya (*muntaj tsaqâfi*).

Al-Quran yang terbentuk melalui realitas, budaya dan terungkap dalam bahasa menjadikan al-Quran sebagai teks bahasa. Sedang realitas, budaya dan bahasa itu sendiri tak lepas dari sisi historis yang melingkupinya, karena itu al-Quran juga merupakan teks historis.

Ia juga mengkritik paradigma penafsiran yang dipakai oleh para ulama, menurutnya muatan metafisis yang selalu tercamkan dalam benak mereka tidak mendorong pada sikap ilmiah.

E. Prinsip Dasar Hermeneutika

Dari penjabaran mengenai teori-teori yang diajukan oleh para hermeneut, bisa kita ambil benang merah yang menghubungkan teori-teori hermeneutika sejak zaman Yunani, Yahudi, Kristen, filsafat, hingga masa penggunaannya dalam memandang al-Quran:

1. Hermeneutika muncul atas desakan rasionalisasi atas teks-teks yang dianggap penuh dengan mitos atau jauh dari kenyataan atau bahkan bertentangan dengan akal sehat. Sifat defensif hermeneutika ini bertujuan agar teks-teks "ilahi" tersebut dapat diimani dan diaplikasikan sepanjang waktu.

Syair Homer dianggap para filosof Yunani tak lebih dari sekedar mitos, sedang pertentangan-pertentangan yang terjadi dalam Bibel mendesak para filosof Yahudi dan Kristen untuk berjuang "mendamaikan" pertentangan tersebut dan menemukan persamaannya. Ketika mereka tidak mendapatkan persamaan dalam teks, mereka beranjak pada sesuatu yang lain yang bersifat lebih umum, mencakup dan menjadi titik temu perbedaan-perbedaan tersebut.

2. Pembagian teks pada dua dimensi, makna literal dan spirit teks.

3. Dekonstruksi otoritas yang terdapat dalam teks, baik otoritas bermakna pengaruhnya dalam masyarakat, atau nilai keilahian teks tersebut.

Dalam hal ini, para penganut Cynicism membongkar kepercayaan nilai ilahiah yang bersemayam dalam syair epik Homer dan memaknainya dengan spirit. Sementara Schleiermacher dengan menggabungkan hermeneutika filologis dan teologis dalam *universal hermeneutics*-nya berarti telah menyatukan problematika penafsiran Bibel dan teks kuno pada masalah penafsiran umum. Penyatuan ini berpangkal dari gagasannya untuk mengabaikan nilai-nilai metafisis dalam Bibel yang menghalangi bentuk penafsiran yang rasional.

Tak ketinggalan juga Arkoun dan Nasr Hamid berupaya untuk mereduksi nilai keilahian dalam al-Quran melalui dua pintu, dekonstruksi makna wahyu dan sejarah al-Quran. Dengan kesimpulan bahwa al-Quran tak lebih dari teks-teks manusia biasa dan karena itu hermeneutika dapat diaplikasikan.

4. Dalam mekanismenya, hermeneutika menuntut penafsir untuk kembali merujuk pada masa awal teks tersebut tertulis demi mengetahui ruang lingkup yang mengitari pembentukan teks, berikut sisi psikologis sang pengarang untuk mengetahui inti maksud teks tersebut. Penafsir kemudian berusaha untuk mengartikan teks tersebut sesuai dengan konteks sekarang, dengan arti yang barangkali sangat berbeda dengan makna teks secara literal.

F. Perbandingan dengan Konsep Tafsir

1. Sejarah Ilmu Tafsir

a. Masa Nabi Saw. dan Sahabat

Yang dimaksud dengan masa ini adalah saat Rasulullah Saw. masih hidup bersama para sahabat. Walaupun para sahabat termasuk golongan yang paling paham bahasa Arab, dan al-Quran juga turun dalam bahasa Arab, namun pada kenyataannya banyak para sahabat yang baru mengetahui arti sebuah kalimat dari Rasulullah Saw. atau dari sahabat lain yang lebih tahu dan paham.

Di antara mufassir yang terkenal pada periode ini adalah Abû Bakr ra., 'Umar ibn Khatthâb ra., 'Alî ibn Abî Thâlib ra., 'Utsmân ibn 'Affân ra., Ibn 'Abbâs ra., Ibn Mas'ûd ra., Ubay ibn Ka'b ra., Zayd ibn Tsâbit ra., Abû Mûsâ al-Asy'arî ra. dan 'Abdullah ibn Zubayr ra..

Tafsir pada masa ini mempunyai empat sumber pokok:

- 1) Al-Quran.

Para sahabat memanfaatkan variasi cara al-Quran menyampaikan pesannya, yaitu dengan *îjâz*, *ithnâb*, *ithlâq*, *taqyîd*, *'umûm* dan *khushûsh*. Selain itu, perbedaan antar kiraat juga dapat digunakan untuk menjelaskan maksud al-Quran.

Yang perlu digarisbawahi, meskipun dalam cara ini al-Quran ditafsirkan dengan al-Quran, namun bukan berarti mengabaikan fungsi akal dalam penafsirannya. Bagaimana mencari ayat yang berhubungan melalui mekanisme dari *îjâz* ke *ithnâb*, *ithlâq* ke *taqyîd* dan *'umûm* ke *khushûsh* merupakan proses yang rumit yang tidak semua orang dapat melakukannya.

2) Rasulullah Saw.

Allah Swt. telah memberikan otoritas kepada Rasulullah Saw. untuk menjelaskan arti dan kandungan al-Quran kepada umatnya. Meskipun demikian Rasulullah Saw. tidak mengurai arti al-Quran secara keseluruhan, melainkan apa yang susah dipahami oleh para sahabat saja. Penjelasan beliau Saw. terhadap ayat-ayat al-Quran terdokumentasikan dalam bentuk hadits atau sunnah yang diriwayatkan dari generasi ke generasi.

Menurut Husain al-Dzahabî, penjelasan sunnah terhadap al-Quran terbagi dalam lima sisi:

- a) Menjelaskan yang tertulis dalam al-Quran secara global, seperti waktu shalat, juga kalimat yang sukar dipahami oleh sahabat, seperti maksud *الخيط الأبيض* dan *الخيط الأسود*. Pengkhususan lafaz umum, semisal pengkhususan *الظلم* dengan *الشرك*. Dan menjelaskan *taqyîd* lafaz *muthlaq*, seperti *اليدين* dengan *اليمين*.
- b) Menerangkan makna lafaz atau yang berkenaan dengannya. Seperti penafsiran *المغضوب عليهم* sebagai orang-orang Yahudi dan *الضالين* sebagai kaum Nasrani.
- c) Menetapkan sebuah perkara yang belum terdapat dalam al-Quran, semisal zakat fitri.
- d) Menjelaskan *naskh* ayat.
- e) Sebagai penegasan atas sebuah hukum.

3) Ijtihad

Jika para sahabat tidak menemukan keterangan dalam al-Quran dan sunnah mengenai tafsiran sebuah ayat, mereka berijtihad. Adapun alat yang mereka gunakan dalam ijtihad mereka adalah:

- a) Pengetahuan tata-bahasa Arab.
 - b) Pengetahuan adat dan kebiasaan bangsa Arab.
 - c) Pengetahuan tentang keadaan kaum Yahudi dan Nasrani yang tinggal di jazirah Arab waktu turunnya al-Quran.
 - d) Kekuatan pemahaman dan luasnya wawasan.
- 4) Ahlul Kitab
 Jika tidak didapatkan keterangan tafsir dari ketiga sumber di atas, para sahabat terkadang mengambil penafsiran ahlul kitab dengan catatan apa yang diriwayatkan oleh mereka tidak bertentangan dengan akidah dan ajaran Islam. Adapun dasar mereka adalah sabda Rasulullah Saw. untuk tidak membenarkan ahlul kitab dan tidak juga mendustakannya.

Sikap ini tak berlebihan karena dalam beberapa perkara ada persamaan antara ajaran Islam, Yahudi dan Kristen, namun di sisi lain apa yang mereka sampaikan mengandung keraguan karena kitab suci mereka tidak juga otentik lagi.

Penafsiran yang diriwayatkan dari sahabat berhukum *marfû'* jika berkenaan dengan *asbâb al-nuzûl* dan perkara yang tak memungkinkan intervensi akal. Karena terdapat unsur probabilitas sahabat mendapatkannya dari Rasulullah Saw. tapi tidak mengemukakannya. Penafsiran jenis ini dipakai dalam tafsir. Sedang yang dihukumi *mawqûf*, terdapat ikhtilaf. Namun Husain al-Dzahabî menguatkan pendapat bahwa yang *mawqûf* pun dapat diterima dalam tafsir.

Husain al-Dzahabî menyebutkan karakteristik tafsir di periode ini:

- 1) Al-Quran belum tertafsirkan secara keseluruhan.
- 2) Sedikitnya perbedaan penafsiran.
- 3) Mayoritas penafsiran para sahabat hanya sebatas arti global sebuah ayat dan arti kata.
- 4) Sedikit penafsiran yang menyimpulkan hukum fikih dan tidak adanya tendensi untuk menguatkan sebuah mazhab. Tak lain karena perbedaan mazhab baru terjadi setelah periode sahabat.
- 5) Tafsir di masa ini belum terkodifikasikan dan masih dalam bentuk acak.

b. Masa Tabi'in

Usai masa sahabat, Islam telah menyebar ke berbagai penjuru. Para sahabat pun tidak lagi berkumpul di satu tempat melainkan berpencar demi memberikan keterangan tafsir kepada masyarakat setempat dalam majelis-majelis ilmu. Di antara madrasah tafsir yang terkenal adalah:

- 1) Madrasah tafsir di Makkah.
Madrasah ini didirikan dan dipimpin oleh Ibn 'Abbâs ra. Termasuk dalam murid-muridnya adalah Sa'îd ibn Jubayr, Mujâhid ibn Jabr, 'Ikrimah, Thâwus ibn Kîsân al-Yamânî dan 'Athâ' ibn Abî Rabbâh.
- 2) Madrasah tafsir di Madinah.
Dipimpin oleh Ubay ibn Ka'b. Di antara muridnya: Abû al-'Âliyah, Muḥammad ibn Ka'b al-Qurzhâ dan Zayd ibn Aslam.
- 3) Madrasah tafsir di Irak.
Dipimpin oleh Ibn Mas'ûd. Di antara tabi'in yang tergabung dalam madrasah ini adalah 'Alqamah ibn Qays, Masrûq, al-Aswab ibn Yazîd, Murrah al-Hamdânî, 'Âmir al-Sya'bî, al-Ḥasan al-Bashrî dan Qatâdah.

Penafsiran di masa ini mengambil sumbernya dari al-Quran, sunnah, riwayat dan penafsiran sahabat, ahlul kitab dan apabila tidak mendapatkan dari sumber-sumber pokok tersebut, mereka berijtihad.

Mayoritas ahli tafsir menerima riwayat dari tabi'in sebagai pijakan. Karena Tabi'in memperoleh kebanyakan tafsir mereka dari sahabat. Akan tetapi disyaratkan bahwa riwayat tersebut tidak mengandung keraguan dan pertentangan serta berkenaan dengan perkara yang tak memungkinkan campur tangan akal di dalamnya.

Karakter tafsir di zaman ini adalah sebagai berikut:

- 1) Masuknya Israiliyat sebab banyaknya ahlul kitab dari kaum Yahudi dan Kristen yang masuk Islam.
- 2) Ditransmisikan melalui jalur riwayat.
- 3) Munculnya corak mazhab tertentu dalam tafsir.
- 4) Banyaknya perbedaan antar tabi'in mengenai tafsir yang diriwayatkan dari sahabat, namun perbedaan tersebut masih dalam koridor *tanawwu'* dan bukan *tadlâd*. Walaupun demikian, jumlah perbedaan tafsir di periode tabi'in lebih sedikit dibanding perbedaan yang terjadi akhir-akhir ini.

Faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut antara lain:

- 1) Setiap mufassir mengartikan maksud sebuah ayat dengan redaksi yang berbeda akan tetapi merujuk pada satu person.
- 2) Para mufassir menyebutkan sebagian contoh yang terkandung dalam kata umum untuk permisalan.
- 3) Kata yang punya beberapa artian, baik karena bersinonim atau memang mempunyai dua kemungkinan artian, seperti *dlamîr*.
- 4) Penafsiran dengan kata yang berdekatan maknanya, akan tetapi tidak bersinonim.
- 5) Terdapat dua kiraat dalam satu ayat.

c. Masa Pembukuan

Setelahnya tafsir melalui beberapa periode sebelum akhirnya terbukukan seperti sekarang.

Hingga pada masa *tabi'in*, tafsir ditransmisikan melalui riwayat generasi ke generasi. Ketika hadits mulai dibukukan, tafsir masuk menjadi salah satu babnya. Tafsir di masa ini bersumber dari Rasulullah Saw., sahabat dan *tabi'in*. Yang membukukan tafsir di zaman ini antara lain Yazîd ibn Hârûn al-Sulamî (w. 117 H), Syu'bah ibn al-Hajjâj (w. 160 H), Wakî' ibn al-Jarrâh (w. 197), Âdam ibn Abî Iyâs (w. 220 H) dan 'Abd ibn Hamîd (w. 249 H).

Kemudian tafsir terus berkembang dan muncullah ide untuk memisahkan pembahasan tafsir dari buku hadits dan mengkhhususkannya dalam buku tersendiri. Mulailah tafsir ditulis per ayat secara runtut sesuai dengan *tartîb al-tilâwah*. Muncullah para mufassir terkemuka seperti Ibn Jarîr al-Thabarî (w. 310 H), Ibn Abî Hâtim (w. 327 H), Abû al-Syaikh ibn Hibbân (w. 369 H), al-Hâkim (w. 405 H).

Umumnya penafsiran masa ini mengambil bentuk *al-tafsîr bi al-ma'tsûr*, sekedar menafsirkan ayat berdasarkan riwayat yang diterima. Akan tetapi Ibn Jarîr al-Thabarî dalam tafsirnya mencantumkan rujukan arti bahasa dari syair jahiliyah, perbedaan yang timbul karena perbedaan kiraat, serta permasalahan-permasalahan fikih dan kalam. Kelebihan-kelebihan ini menjadikan tafsir *Jâmi' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân* salah satu buku tafsir *bi al-ma'tsûr* yang istimewa.

Pada masa setelahnya, sesuai dengan perkembangan ilmu-ilmu dalam Islam semisal ilmu kalam, tasawuf dan fikih, muncullah corak tafsir baru yang ditulis oleh para ulama di bidangnya. Di samping itu, unsur akal juga mulai dipakai dalam penafsiran al-Quran (*al-Tafsîr bi al-Ra'yi*).

2. Metode Tafsir

a. *Al-Tafsir bi al-Ma'tsur*

Cara yang digunakan dalam al-tafsîr bi al-ma'tsûr adalah riwayat tafsir yang bersumber dari al-Quran, Rasulullah Saw., para sahabat, atau tabi'in. Jalur riwayat tersebut mulanya berbentuk hafalan yang didapat langsung dengan bertatap muka. Pada periode setelahnya, riwayat tersebut ditulis dalam bentuk buku. Cara ini merupakan jalan terbaik untuk mengetahui tafsir al-Quran.

Walaupun demikian, metode ini bukannya lantas selamat dari kritik. Ada beberapa celah yang dapat mengurangi nilai *al-tafsîr bi al-ma'tsûr*, yaitu:

- 1) Pemalsuan riwayat
- 2) Masuknya Israiliyat
- 3) Penghapusan isnad

Namun para ulama tidak tinggal diam. Sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, mereka menerapkan metode *al-jarh wa al-ta'dîl* yang ketat hingga tafsir yang ditulis dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

b. *Al-Tafsir bi al-Ra'yi*

Yang dimaksud dengan *al-ra'yu* di sini bukan murni rasional atau bersandar pada akal secara mutlak, namun Husain al-Dzahabî mengartikannya sebagai ijtihad. Dalam definisinya beliau menyebutkan bahwa *al-tafsîr bi al-ra'yi* adalah penafsiran al-Quran dengan ijtihad setelah sang mufassir mempunyai pengetahuan yang cukup tentang perkataan Arab beserta sisi-sisinya, kosakata Arab beserta segi maknanya, syair zaman jahiliyah, *asbâb al-nuzûl*, *naskh* dan sebagainya.

Mengenai keabsahan metode ini, ulama berbeda pendapat. Sebagian ulama melarang *al-tafsîr bi al-ra'yi*, di antara alasan mereka adalah bahwa tafsir dengan akal merupakan bentuk *zhann*. Dan *zhann* belum mencapai derajat *yaqîn*. Karena itu *al-tafsîr bi al-ra'yi* sama dengan mengatakan sesuatu yang tak diyakini secara mutlak kebenarannya dan menisbarkannya kepada Allah Swt..

Namun ulama yang mendukung penafsiran dengan cara ini membantah alasan tersebut. *Zhann* adalah bagian dari ilmu, walaupun belum semutlak *yaqîn*. Dan *zhann* dilarang jika *yaqîn* memungkinkan dengan adanya nash yang jelas. Allah Swt. sendiri tidak membebani seorang hamba di luar batas kemampuannya, Rasulullah Saw. sendiri menyetujui

perkataan Mu'adz ibn Jabal ketika diutus ke Yaman bahwa jika ia tidak mendapatkan dalil dari al-Quran dan sunnah, maka ia akan berijtihad.

Karena *al-tafsîr bi al-ra'yi* merupakan bentuk ijtihad, maka para ulama menetapkan sederet ilmu yang harus dikuasai oleh seorang mufassir sekaligus kaidahnya. Kaidah-kaidah tersebut adalah:

- 1) Mengetahui pertentangan antara tafsir *bi al-ma'tsûr* dan *bi al-ra'yi* serta metode *tarjîh*.
- 2) Mengetahui "pertentangan" antar ayat.
- 3) Mengetahui "pertentangan" antara ayat dan hadits.
- 4) Mengetahui perbedaan dan pertentangan.
- 5) Mengetahui apa yang menyerupai ikhtilaf.
- 6) Mengetahui apa yang menyebabkan dugaan ikhtilaf.
- 7) Menguasai ilmu *mubhamât*.
- 8) Mengetahui sisi-sisi tersembunyi dalam kalimat al-Quran.

c. *Al-Tafsîr al-Isyârî*

Al-Isyârî berasal dari kata *al-isyârah* yang berarti isyarat atau penunjukan (*al-îmâ'*). Sedang yang dimaksud dengan *al-tafsîr al-isyârî* adalah takwil ayat al-Quran berdasar isyarat tersembunyi yang diketahui oleh ahli ilmu dan amal yang berpijak atas persamaan antara isyarat dan zahir ayat pada salah satu sisinya.

Secara umum, terdapat dua bentuk isyarat:

- 1) Isyarat yang jelas. Seperti isyarat ayat-ayat kauniyyah al-Quran terhadap fenomena alam.
- 2) Isyarat yang tersembunyi dan diperoleh seorang ahli ilmu serta ibadah ketika merenungi bacaan al-Quran.

Berdasarkan dua isyarat tersebut, terbangun dua model *al-tafsîr al-isyârî*:

- 1) *Al-tafsîr al-isyârî al-'ilmî*.
Tafsir jenis ini mencoba untuk mengurai isyarat-isyarat dalam al-Quran yang berhubungan dengan gejala alam. Biasanya sang mufassir berusaha untuk menunjukkan persesuaian antara al-Quran dan sains kontemporer.
- 2) *Al-tafsîr al-isyârî al-shûfî*.
Dalam tafsir yang dipakai sufi ini, makna sebuah ayat didapatkan setelah melalui proses pensucian diri dan tadabbur terhadap ayat-ayat al-Quran. Namun terkadang takwil yang mereka peroleh sangat jauh

dari segi semantik, bahkan terkadang arti kata yang sesungguhnya terabaikan. Karena itu para ulama menolak tafsir ini.

3. Karakteristik Tafsir

Setelah mengurai sejarah tafsir dan beberapa metode yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Dalam tradisi tafsir Islam, dikenal adanya otoritas. Otoritas untuk menafsirkan telah diberikan oleh Allah Swt. kepada Rasulullah Saw. dengan turunnya ayat:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dengan kata lain, Rasulullah Saw. yang menerima wahyu telah diberi amanat oleh Allah Swt. untuk menjelaskan kandungannya kepada umatnya.

Setelah Rasulullah Saw. wafat, otoritas selanjutnya berada di tangan sahabat. Rasulullah Saw. telah bersabda bahwa masa yang terbaik adalah masa beliau Saw., selanjutnya masa sahabat. Rasulullah Saw. juga telah menegaskan *'adalah* para sahabatnya.

Pada masa selanjutnya para sahabat mendirikan madrasah tafsir yang menjadi pusat kaderisasi sekaligus pelestarian tafsir. Para tabi'in yang tergabung dalam madrasah-madrasah ini kemudian meneruskan riwayat kepada generasi selanjutnya yang kemudian mengkodifikasikannya.

- b. Tafsir-tafsir dari Rasulullah Saw. dan sahabat kemudian ditransmisikan dalam bentuk riwayat dengan sanad yang jelas. Berikut penerapan ilmu *jarh wa ta'dil* menjadi filter dari riwayat-riwayat yang diragukan atau terputus.
- c. Penafsiran al-Quran berangkat dari arti kosakata.
- d. Tafsir al-Quran tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Para ulama telah menggariskan persyaratan yang amat ketat untuk menjadi seorang mufassir. Persyaratan tersebut tidak hanya mencakup segi ilmu dan intelektualitas, tapi juga mempertimbangkan dimensi spiritual. Hal ini dapat dipahami karena tafsir seb

G. Analisa dan Kritik

Setelah uraian mengenai hermeneutika dan tafsir dari segi sejarah dan metode yang digunakan, kita akan beranjak pada perbandingan antara keduanya.

1. Jika dilihat dari faktor munculnya hermeneutika, ide untuk menerapkan hermeneutika muncul karena desakan rasionalisasi yang dipelopori oleh filsafat Yunani waktu itu. Syair Homer yang dianggap mengandung pesan Ilahi, di mata para filosof lebih dekat pada mitos dari pada kenyataan. Hal yang sama terjadi pada kitab suci umat Yahudi dan Kristen, Bibel. Problem yang mereka hadapi tak kalah kompleksnya. Hingga kini, tak seorangpun yang dapat memastikan siapa penulis Bibel yang sebenarnya. Pun naskah Bibel yang otentik belum ditemukan hingga hari ini. Belum lagi perbedaan antara versi Injil kanonik yang terkadang cenderung bertentangan. Di sisi lain, pengaruh filsafat yang semakin menguat menjadikan teks Bibel tak ubahnya cerita fiktif.

Akal sehat pastilah berkata bahwa Tuhan tidak akan menurunkan kitab suci yang penuh pertentangan. Dan Bibel yang mereka yakini dari Tuhan mengandung banyak hal yang bertentangan. Harus ada cara untuk "mendamaikan" pertentangan tersebut. Oleh karena itu, dikembangkanlah teori bahwa Bibel adalah hasil karya para penulisnya dan Tuhan menurunkan wahyunya kepada para penulis wahyu dalam bentuk inspirasi. Akan tetapi apakah itu inspirasi, belum ada jawaban pasti.

Konsekuensi dari keyakinan ini adalah bahwa dalam penulisan Bibel, unsur kemanusiaan para penulis masih terlibat. Bibel bukan seratus persen dari Tuhan. Maka wajar apabila terdapat kesalahan antara satu versi Bibel dengan lainnya. Di sisi lain, seorang manusia pun tak lepas dari lingkungan yang mengitarinya. Dan lingkungan tersebut memberikan pengaruh dalam diri seorang penulis yang kemudian tertuang dalam teks Bibel.

Dengan kata lain, segala perbedaan yang terjadi antara satu versi Bibel dan lainnya berpangkal dari sang penulis. Maka sangat tepat apabila Schleiermacher menyamakan antara teks Bibel dan teks Yunani atau Romawi kuno lalu menerapkan teori hermeneutika untuk menginterpretasi Bibel.

Kelebihan Hermeneutika dibanding penafsiran yang berangkat dari makna literal teks adalah kemampuannya untuk mendamaikan pertentangan yang tajam antar teks. Karena ia beralih menuju artian lain yang lebih dalam.

Kondisi yang berbeda kita dapati dalam al-Quran. Al-Quran tidak mengalami permasalahan dari segi sejarah. Jika perjanjian lama sebelum ditulis hanya bersandar pada transmisi oral yang tak jelas riwayat juga sanadnya, al-Quran telah dihafal oleh puluhan sahabat di bawah bimbingan Rasulullah Saw. Selain itu al-Quran telah ditulis sejak turunnya dan terkodifikasikan dengan baik di masa khalifah 'Utsmân ra.

Dari segi pewahyuan, al-Quran sendiri telah menjelaskan bahwa peran Nabi Saw. dalam proses pewahyuan adalah pasif. Nabi Saw. hanya menerima wahyu tanpa merubah redaksinya sedikit pun. Bahkan Allah Swt. sendiri telah menyampaikan ancamannya terhadap Rasulullah Saw. jika beliau Saw. lancang mengutak-atik wahyu yang diturunkan padanya.

2. Hermeneutika dalam hal ini adalah teori interpretasi yang hanya dapat digunakan terhadap teks-teks yang manusiawi. Sebab tak mungkin kita menyelidiki sisi psikologis Tuhan sesuai konsep Schleiermacher misalkan. Atau menelusuri komponen sejarah yang mempengaruhi Tuhan, seperti teori Dilthey. Sedang konsep al-Quran, wahyu dan sejarahnya membuktikan otentisitas bahwa al-Quran lafzhan wa ma'nan dari Allah Swt. Konsekuensinya, konsep Hermeneutika tidak dapat diterapkan atas al-Quran.

Karena itu para pengusung hermeneutika mau tak mau harus mendekonstruksi konsep yang sudah matang tersebut. Dekonstruksi konsep ini bertujuan untuk mengurangi nilai ilahiah dalam al-Quran dan menegaskan bahwa unsur-unsur manusiawi telah tercampur di dalamnya. Jika proyek dekonstruksi ini berhasil, maka jalan bagi penerapan hermeneutika atas al-Quran akan terbuka lebar.

Nasr Hamid Abu Zayd, misalkan, ia menyatakan bahwa al-Quran adalah produk budaya (*muntaj tsaqâfi*). Al-Quran karena menggunakan bahasa Arab yang notabene digunakan manusia, maka ia telah menjadi teks bahasa. Teks ini telah melalui proses panjang berdialog dengan budaya dan masyarakat. Hubungan antara teks dan masyarakat merupakan hubungan timbal balik (*al-tasyakkul wa al-tasykîl*, istilah Nasr Hamid), dimana kenyataan membentuk teks dan teks kembali pada masyarakat dengan pandangan baru.

Ada beberapa hal yang perlu dicermati dalam ide Nasr Hamid tersebut.

- a. Al-Quran bukanlah teks Arab biasa dan tidak dilahirkan oleh budaya. Hal ini sejalan dengan kesulitan para sahabat sendiri untuk memahami beberapa kosakata al-Quran. Selain itu, gaya bahasa al-Quran benar-benar khas, tidak dikenali bangsa Arab sebelumnya. Yang terjadi justru sebaliknya, al-Quran merubah konsep-konsep jahiliyah seperti kemuliaan, dan memaknai kosakata Arab dengan arti yang baru, seperti *shalâh* dan sebagainya.
- b. Pandangan Nasr Hamid bahwa al-Quran produk budaya sekaligus produsen melalui proses *al-tasyakkul wa al-tasykîl* adalah rancu. Ia

menggabungkan dua hal yang saling bertentangan (*istihâlâlah jam' al-naqîdlain*).

- c. Muhammad Imarah menyatakan bahwa ide Nasr Hamid berdasar atas teori dialektik materialis *a la* Marxisme. Hal ini sejalan dengan ungkapannya bahwa peradaban Islam terbangun berporos pada teks. Namun bukan teks itu sendiri yang membuat peradaban, budaya dan ilmu, akan tetapi proses dialog antara manusia, realita dan teks.

Pencangkakan teori dialektik materialis ini mengandung permasalahan yang sangat mendasar. Marxisme menafikan metafisika dan meyakini bahwa apa yang ada di dunia ini merupakan hasil hubungan antara satu materi dengan materi lain. Sedang salah satu esensi Islam adalah unsur rabbaniyah. Menerapkan dialektik materialis sama saja dengan mengabaikan unsur dasar tersebut dan menjadikan Islam tak ubahnya agama buatan manusia.

3. Tafsir al-Quran yang diterima oleh jumbuh selalu bertolak dari arti kosakata bahasa Arab. Al-Quran dan sunnah berbahasa Arab. Tafsir *bi al-ra'yi* dan *al-isyârî* pun disyaratkan untuk tidak menafikan dan menyimpang jauh dari arti kata yang sebenarnya. Takwil yang dilakukan para ulama pun harus dengan alasan yang menyebabkan sebuah kata tidak dapat diartikan dengan makna aslinya. Dengan nash sebagai titik tolak, al-Quran terhindar dari penafsiran-penafsiran yang liar.

Sedang dalam hermeneutika, interpretasi sebuah teks dapat saja berbeda menimbang unsur yang terlibat dalam penafsiran jauh lebih banyak. Perbedaan tempat, waktu dapat menyebabkan perbedaan arti. Belum lagi perbedaan pengetahuan antara penafsir satu dengan lainnya mengenai sisi sejarah teks, psikologis sang pengarang dan sejauh mana kedua faktor tersebut mempengaruhi pemikiran pengarang dalam teks. Sekian faktor tersebut menjadikan hermeneutika lebih bernilai relatif.

4. Jika dibandingkan antara tafsir dan hermeneutika, tafsir lebih mempunyai pondasi tradisi yang kuat. Sumber primer tafsir dalam Islam adalah al-Quran, Rasulullah Saw. dan sahabat. Tafsir yang berasal dari ketiga sumber tersebut ditransmisikan melalui jalur riwayat yang jelas. Rasulullah Saw. menjelaskan arti ayat dengan otoritas yang diberikan oleh Allah Swt. kepada para sahabat. Selanjutnya para sahabat mendirikan madrasah-madrasah tafsir sebagai wadah untuk meneruskan rantai riwayat kepada tabi'in. Usai masa tabi'in, muncul upaya untuk mengkodifikasikan tafsir diikuti dengan penetapan syarat-syarat mufassir.

Akibat masalah otentisitas Bibel, agama Yahudi dan Kristen tidak mengenal arti Bibel langsung dari sumbernya atau yang berotoritas. Karena itu mereka mengadopsi hermeneutika dari tradisi Yunani untuk mempertahankan status Bibel sebagai kitab suci. Ironisnya, ketika hermeneutika mulai diterapkan, "kesucian" Bibel justru dibongkar karena dianggap merintangi upaya penafsiran yang ilmiah. Puncaknya terjadi ketika Schleiermacher menyamakan antara teks Bibel dan teks Yunani atau Romawi kuno.

H. Kesimpulan

Setelah perbandingan-perbandingan tersebut, di penghujung makalah ini, penulis menyimpulkan bahwa hermeneutika mempunyai latar belakang dan metode yang berbeda bahkan cenderung bertentangan dengan karakter al-Quran, tafsir, serta pandangan hidup Islam. Karena itu hermeneutika tidak dapat diterapkan sebagai metode tafsir al-Quran.